

Inflasi dan Realisasi Pembiayaan Kepemilikan Rumah pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Peran Pandemi Covid-19 Sebagai Pemoderasi

Muhammad Arifin¹, Khairul Amri^{2*}

^{1,2*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengestimasi realisasi pembiayaan kepemilikan rumah pada bank umum Syariah di Indonesia. Tingkat imbal hasil (yield rate) pembiayaan, inflasi dan pandemi Covid-19 dioperasionalkan sebagai predictor variables. Selain itu, pandemi tersebut juga diposisikan sebagai moderating variable antara pembiayaan tersebut dengan yield rate dan inflasi. Menggunakan data bulanan selama periode Juni 2014-Februari 2021, model analisis yang digunakan adalah multiple regression dan moderated regression analysis (MRA). Penelitian menemukan bahwa yield rate dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah. Sebaliknya, pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, tetapi pandemi ini memperlemah pengaruh negatif inflasi terhadap pembiayaan.

Kata kunci: Pembiayaan Kepemilikan Rumah; Yield rate; Inflasi; Multiple Regression; Moderated Regression Analysis.

Abstract. This study aims to estimate the realization of home ownership financing at Islamic commercial banks in Indonesia. Yield rate, inflation, and the Covid-19 pandemic are operationalized as predictor variables. In addition, the pandemic is also positioned as a moderating variable between the financing and yield rate, and inflation. Using monthly data for the period June 2014-February 2021, the analytical model used is multiple regression and moderated regression analysis (MRA). The study found that the yield rate and inflation had a negative and significant effect on the financing of home ownership. In contrast, the COVID-19 pandemic has no effect on financing, but this pandemic weakens the negative effect of inflation on home ownership financing.

Keywords: Homeownership Financing; Yield Rate; Inflation; Covid-19 Pandemic; Multiple Regression; Moderated Regression Analysis.

* Corresponding Author. Email: khairul.amri@ar-raniry.ac.id ^{2*}.

Pendahuluan

Kajian mengenai determinan pembiayaan bank Syariah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti (Karim *et al.*, 2017; Zulkhibri, 2018). Namun, kajian yang berfokus pada pembiayaan kepemilikan rumah belum banyak diungkapkan, terutama dalam kontek Indonesia. Pembiayaan kepemilikan rumah adalah pembiayaan yang diberikan bank Syariah kepada masyarakat dengan tujuan untuk kepemilikan rumah. Pembiayaan ini umumnya disediakan bagi masyarakat yang ingin memiliki rumah, namun mengalami kekurangan dana untuk membeli properti tersebut. Dalam dua tahun terakhir, pembiayaan kepemilikan rumah yang disalurkan bank Syariah di Indonesia cenderung meningkat. Pada periode Januari 2019 realisasi pembiayaan tersebut sebesar Rp32.441,02 miliar. Angka ini terus mengalami peningkatan pada bulan-bulan berikutnya. Hingga Januari 2021 realisasi pembiayaan tersebut mencapai Rp 39.510,29 miliar, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan periode Januari tahun sebelumnya sebesar Rp35,762,87 miliar (Statistik Perbankan Indonesia, 2022).

Perkembangan realisasi pembiayaan ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan bank Syariah dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka akan perumahan semakin meningkat. Keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah pembiayaan bank Syariah dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor diantaranya tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan dan inflasi. Tingkat imbal hasil pembiayaan merefleksikan biaya pemanfaatan layanan pembiayaan yang ditetapkan oleh bank Syariah bagi nasabah pembiayaan. Dari sisi lembaga keuangan seperti halnya bank Syariah, *yield rate* ini adalah sumber penerimaan utama yang berasal dari layanan pembiayaan (Fitri *et al.*, 2022). Sebaliknya, bagi nasabah, *yield rate* merupakan beban atau biaya penggunaan dana yang harus mereka bayarkan diluar nominal pokok pinjaman. Semakin tinggi *yield rate*, semakin besar pula cicilan pembiayaan yang harus mereka bayarkan selama periode waktu pembayaran. Sehingga penilaian nasabah tentang *yield rate* menjadi faktor penentu keputusan mereka dalam memanfaatkan layanan tersebut (Khan *et al.*, 2020). Dengan

kata lain, *yield rate* menjadi faktor penentu permintaan nasabah terhadap pembiayaan bank yang pada akhirnya berdampak pada realisasi pembiayaan itu sendiri, termasuk pembiayaan rumah tangga seperti halnya pembiayaan kepemilikan rumah (Muneeza *et al.*, 2020). Laporan statistik perbankan Indonesia mendokumentasikan bahwa *yield rate* pembiayaan kepemilikan rumah pada bank Syariah di Indonesia cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu, dan dalam dua tahun terakhir *yield rate* tersebut mengalami penurunan. Pada periode Januari 2019 *yield rate* pembiayaan tersebut sebesar 11,34 persen. Hingga periode Januari 2021 sebesar 10,33 persen, mengalami penurunan sebesar 0,76 poin dibandingkan periode Januari tahun sebelumnya sebesar 11,09 persen.

Selanjutnya inflasi adalah peningkatan harga-harga secara umum dalam periode waktu tertentu. Dampak ekonomi inflasi telah menjadi perdebatan dikalangan peneliti ekonomi dan keuangan. Secara umum peneliti menyetujui bahwa inflasi tidak hanya menurunkan daya beli masyarakat, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang lebih luas, termasuk dalam kaitannya dengan penyaluran pembiayaan oleh lembaga keuangan bank. Hingga saat ini, dalam tataran empiris, arah dan signifikansi hubungan antara inflasi dan penyaluran kredit/pembiayaan bank masih menjadi kontroversial dikalangan peneliti. Sejumlah peneliti mengungkapkan bahwa inflasi secara signifikan mendorong peningkatan kredit/pembiayaan (Adebola *et al.*, 2011; Nazir *et al.*, 2013). Berbeda dengan kedua peneliti ini, Uyagu & Osuagwu (2015) menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pinjaman bank. Peneliti lain seperti halnya Maiti *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa kenaikan inflasi secara signifikan berdampak pada penurunan kredit perbankan, namun pengaruh tersebut hanya pengaruh jangka pendek, sementara dalam jangka panjang, tidak terdapat hubungan antara inflasi dan kredit perbankan. Seiring dengan perkembangan perekonomian, tingkat inflasi di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam dua tahun terakhir, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendokumentasikan bahwa tingkat inflasi sangat fluktuatif, namun secara rata-rata cenderung menurun. Pada periode Januari 2019 tingkat inflasi sebesar 2,82

persen. Hingga periode Januari 2021 sebesar 1,55 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan inflasi periode Januari tahun sebelumnya yakni sebesar 2,68 persen.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, realisasi pembiayaan kepemilikan rumah yang disalurkan bank Syariah kepada masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Dalam periode yang sama, *yield rate* pembiayaan tersebut dan tingkat inflasi mengalami perubahan dan cenderung fluktuatif. Selama ini, kajian yang berfokus pada keterkaitan antara *yield rate* dan inflasi dengan realisasi pembiayaan kepemilikan rumah belum pernah diungkapkan peneliti. Kalau pun ada diantara peneliti yang mengkaji pembiayaan bank tersebut, pembiayaan yang mereka maksudkan belum difokuskan secara spesifik pada pembiayaan kepemilikan rumah. Padahal, informasi ini sangat penting mengingat permintaan masyarakat terhadap pembiayaan kepemilikan rumah cenderung mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, baik sebelum maupun selama pandemi covid-19. Kajian ini bertujuan untuk menguji kembali keterkaitan antara *yield rate* pembiayaan dan inflasi dengan realisasi pembiayaan bank Syariah. Berbeda dengan sejumlah penelitian terkait yang telah dilakukan peneliti terdahulu, kajian ini hanya fokus pada pembiayaan kepemilikan rumah. Menggunakan data bulanan pada kondisi sebelum dan selama pandemic covid-19, kajian ini menempatkan pandemi ini sebagai variabel pemoderasi (*moderating variable*) antara pembiayaan di satu sisi, dengan *yield rate* pembiayaan dan tingkat inflasi di sisi lain.

Tinjauan Literatur

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perbankan

Terjadinya penyebaran Corona Virus (Covid-19) akhir tahun 2019 telah berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan. Penyebaran virus tersebut tidak hanya menimbulkan gangguan serius bagi kualitas kesehatan dan tingginya angka kematian karena covid, tetapi juga mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Sani *et al.*, 2022). Secara aggregate, kinerja produksi berbagai sektor ekonomi

mengalami penurunan (Rizwan *et al.*, 2020). Sebagaimana halnya sektor industri, pengangguran dan perdagangan, jasa perhotelan dan pariwisata, sektor perbankan dan jasa keuangan juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang mengalami dampak buruk pandemi tersebut (Cecchetti & Schoenholtz, 2020). Memburuknya kinerja dan pertumbuhan usaha masyarakat di berbagai sektor ekonomi, berdampak pada permintaan masyarakat terhadap kredit/pembiayaan perbankan. Dari sisi dunia usaha, pelaku usaha tidak tertarik untuk meningkatkan kapasitas usaha mereka akibat menurunkan daya beli masyarakat selama pandemi. Sejalan dengan itu, dari sisi perbankan, pandemi ini berdampak pada berbagai aspek risiko dalam penyelenggaraan layanan jasa keuangan (Wu & Olson, 2020). Salah satu risiko tersebut adalah meningkatnya kredit macet atau pembiayaan bermasalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Elnahass *et al.* (2021) bahwa pada masa pandemi Covid-19, perbankan dihadapkan pada peningkatan risiko kredit dikarenakan adanya gangguan serius pada kegiatan masyarakat di berbagai sektor ekonomi.

Sejumlah peneliti membuktikan bahwa pandemi berdampak pada pembiayaan. Beck & Keil (2022) dalam penelitian mereka dalam kasus penyaluran kredit perbankan di Amerika Serikat menemukan bahwa pandemi covid-19 berdampak negatif pada penawaran kredit. Hasil kajian Le *et al.* (2022) menggunakan data perbankan Vietnam juga membuktikan bahwa pandemi mendorong peningkatan resiko kredit yang kemudian berdampak buruk pada realisasi penyaluran kredit.

Keterkaitan antara *Yield Rates* dan Pembiayaan

Tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan dapat didefinisikan sebagai besaran (persentase tertentu) yang dibebankan bank syariah kepada nasabah pembiayaan atas layanan pembiayaan yang diberikan bank tersebut. Dalam perspektif bank konvensional, *yield rate* ini lazimnya disebut dengan suku bunga kredit. Karena itu, dari sisi nasabah, *yield rate* merefleksikan besarnya “cost of fund” yang harus mereka tanggung akibat pemanfaatan layanan bank sebagai sumber pembiayaan eksternal. Semakin tinggi *yield rate*,

semakin besar biaya modal yang harus mereka bayarkan kepada bank. Sementara dari sisi bank syariah, *yield rate* merupakan sumber pendapatan operasional yang diperoleh karena perannya sebagai lembaga perantara keuangan di masyarakat.

Hasil penelitian empiris mengenai keterkaitan antara *yield rate* dengan penyaluran pembiayaan pada bank Syariah menyajikan kesimpulan yang beragam. Penelitian Yitayaw (2021) menggunakan data panel 15 bank komersial di Ethiopia selama periode 2011-2019 mengungkapkan bahwa rata-rata suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penyaluran kredit bank. Berbeda dengan Yitayaw, hasil penelitian Sudarsono et al. (2019) terhadap penyaluran pembiayaan sektor pertanian menemukan bahwa dalam jangka panjang, *yield rate* rata-rata pembiayaan sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di sektor tersebut. Sejalan dengan Sudarsono et al, kajian yang dilakukan Laili & Tanjung (2019) tentang pembiayaan bank syariah untuk usaha sektor perikanan membuktikan bahwa *yield rate* tidak mempengaruhi pembiayaan untuk sektor usaha tersebut, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Demikian pula halnya dengan penelitian Maiti et al. (2020) tentang permintaan kredit di Ghana juga memperkuat bukti empiris bahwa suku bunga pinjaman tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Keterkaitan antara Inflasi dengan Pembiayaan

Inflasi merupakan salah satu variabel moneter yang memiliki dampak luas terhadap variabel makro ekonomi lainnya (Ikhsan et al., 2020). Dampak inflasi tidak hanya merubah daya beli masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi perekonomian secara umum, termasuk dalam kaitannya dengan penyaluran pembiayaan oleh lembaga perbankan (Amri & Iskandar, 2022). Kajian mengenai keterkaitan antara pembiayaan dengan inflasi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Namun, temuan mereka mengenai arah dan signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut masih

kontroversial dan menjadi pertanyaan terbuka. Beberapa diantara mereka menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bank Syariah. Seperti halnya penelitian Nahar & Saker (2016) dengan unit analisis 172 bank Islam dari 48 negara, menemukan bahwa inflasi mendorong kenaikan pembiayaan bank Syariah. Sebelumnya, kajian Adebola et al. (2011) juga membuktikan adanya hubungan positif dua variabel tersebut. Temuan sejumlah peneliti ini konsisten dengan hasil kajian Moussa & Chedia (2016) dalam penelitian mereka di Tunisia yang membuktikan bahwa setiap 1% kenaikan inflasi, berdampak pada kenaikan kredit perbankan sebesar 4%. Adanya pengaruh positif inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan dalam kontek bank Syariah juga diperkuat oleh Zaimsyah & Herianigrum (2020) menemukan bahwa inflasi berdampak signifikan pada peningkatan pembiayaan bank Syariah.

Berbeda dengan para peneliti di atas, sejumlah peneliti lain menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Fathurrahman & Devi (2021) terhadap pembiayaan musyarakah. Mereka mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan tersebut. Sebelumnya, penelitian Tinoco-Zermeño et al. (2014) justru menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit/pembiayaan oleh perbankan. Adanya pengaruh negatif inflasi terhadap kredit perbankan disebabkan, peningkatan inflasi secara signifikan menurunkan permintaan uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi (Thompson & Thompson, 2021).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh otoritas jasa keuangan. Data tersebut berbentuk data bulanan selama periode Juni 2014-Februari 2021 ($n = 81$) Variabel yang diprediksi dalam penelitian ini adalah pembiayaan kepemilikan rumah yang disalurkan bank Syariah kepada nasabah pembiayaan tersebut selama periode bulan tertentu yang diukur dengan satuan miliar rupiah. Predictor

variables terdiri dari *yield rate* pembiayaan, inflasi dan pandemi covid-19. *Yield rate* adalah besaran imbal hasil yang ditetapkan bank Syariah untuk layanan jasa pembiayaan yang dinyatakan dalam satuan persen. Inflasi adalah tingkat inflasi (y-o-y) pada bulan tertentu dengan satuan persen. Selanjutnya pandemi covid-19 merupakan variabel dummy dalam bentuk dua katagori (sebelum dan selama covid-19). Variabel ini diukur dengan memberikan skor 0 untuk periode sebelum (Juni 2014-Februari 2021), dan skor 1 untuk periode selama (Maret 2020-Februari 2021).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, selain dijadikan predictor variable, pandemi Covid-19 juga diposisikan sebagai moderating variable dalam menguji hubungan realisasi pembiayaan di satu sisi, dengan *yield rate* dan inflasi di sisi lain. Karena itu, model analisis yang digunakan dalam kajian ini regresi linier dan moderated regression analysis (MRA). Kedua model ekonometrik tersebut diprediksi menggunakan pendekatan ordinary least square (OLS). Langkah awal dalam pengolahan data mentransformasi data penelitian ke dalam bentuk logaritma. Proses transformasi ini tidak hanya berguna untuk menghasilkan estimasi yang lebih baik, tetapi juga dimaksudkan agar koefisien estimasi predictor variable tertentu dapat menggambarkan elastisitas variable tersebut (Chen et al., 2019; Amri et al., 2022). Dalam hal ini, proses transformasi ini hanya dilakukan terhadap data berskala rasio seperti realisasi pembiayaan kepemilikan rumah, *yield rate* pembiayaan dan inflasi. Sedangkan pandemi covid-19 diukur dengan dummy variable melalui pemberian skor seperti dijelaskan di atas. Penerapan regresi linier dan MRA diformulasikan dalam tiga persamaan seperti ditunjukkan dalam Model 1, 2 dan 3.

$$\begin{aligned} \log KRt &= \beta_0 + \beta_1 \log YRt + \beta_2 \log Inft + \mu_1 \\ \log KRt &= \beta_0 + \beta_1 \log YRt + \beta_2 \log Inft + \beta_3 Cvd + \mu_2 \\ \log KRt &= \beta_0 + \beta_1 \log YRt + \beta_2 \log Inft + \beta_3 Cvd + \beta_4 \log YRt * Cvd + \beta_5 \log Inft * Cvd + \mu_3 \end{aligned}$$

$\log KRt$: logaritma pembiayaan kepemilikan rumah pada bulan t.

$\log YRt$: logaritma <i>yield rate</i> pembiayaan pada bulan t.
$\log Inft$: logaritma inflasi pada bulan t.
Cvd	: Pandemi covid-19, diukur dengan variabel dummy, dimana 0 = kondisi sebelum pandemi (Juni 2014-Februari 2020), dan 1 = kondisi selama pandemi (Maret 2020-Februari 2021).
$\log YRt * Cvd$: Perkalian antara $\log YRt$ dengan skor Cvd (disebut juga variabel interaksi 1).
$\log Inft * Cvd$: Perkalian antara $\log Inft$ dengan skor Cvd (disebut juga variabel interaksi 2).
β_0	: Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien estimasi $\log YRt$, $\log Inft$, dan Cvd .
β_4, β_5 ,	: Koefisien estimasi variabel interaksi 1 ($\log YRt * Cvd$) dan variabel interaksi 2 ($\log Inft * Cvd$).
$\mu_1, \mu_2 \dots$: error term persamaan 1, 2, 3.
μ_3	

Model 1 dan 2 dalam persamaan di atas disebut basic model awal yang mengestimasi pengaruh *yield rate* dan inflasi terhadap pembiayaan. Koefisien estimasi yang dihasilkan kedua model ini menunjukkan “main effect” predictor variables tersebut tanpa melibatkan pandemi Covid-19. Signifikansi pengaruh suatu variabel terhadap pembiayaan didasarkan pada koefisien estimasi yang dihasilkan. Misal, jika $\beta_1 \neq 0$ (p-value < 0,05) mengindikasikan bahwa *yield rate* berpengaruh signifikan, dan sebaliknya jika $\beta_1 = 0$ (p-value > 0,05), berarti *yield rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Selanjutnya model 2, disebut basic model kedua yang tidak hanya menghasilkan koefisien estimasi *yield rate* (β_1) dan inflasi (β_2), tetapi juga koefisien estimasi pandemi covid-19 (β_3). Dalam model ini, β_1 dan β_2 menunjukkan pengaruh *yield rate* dan inflasi terhadap pembiayaan setelah memasukkan pandemi Covid-19 sebagai moderator variable. Sementara, β_3 menunjukkan “main effect” pandemi tersebut terhadap pembiayaan. Jika $\beta_3 \neq 0$ (p-value < 0,05) bermakna bahwa pandemi ini berpengaruh signifikan, dan sebaliknya jika

$\beta_3 = 0$ ($p\text{-value} > 0,05$) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Model 3 disebut model interaksi (*interaction model*) yang memasukkan variabel interaksi 1 ($\log YR \times Cvd$) dan variabel interaksi 2 ($\log Inf \times cvd$) ke dalam Model 2. Model ini merupakan model regresi yang dimoderasi (*moderated regression*) yang menjelaskan apakah pandemi covid-19 sebagai moderator mengubah kekuatan atau/dan arah hubungan antara *yield rate* dan inflasi di satu sisi dengan pembiayaan di sisi lain (Andersson et al., 2014; Momen et al., 2019). Koefisien estimasi dua variabel interaksi tersebut direpresentasikan oleh β_4 dan β_5 . Adanya efek moderasi dapat diketahui dari pengaruh variabel interaksi (Islam et al., 2020). Jika pengaruh tersebut secara statistik signifikan, mengindikasikan adanya peran moderasi moderator variable (Kalmaz & Giritli, 2020). Hal ini berarti jika $\beta_4 \neq 0$ ($p\text{-value} < 0,05$) bermakna bahwa pandemi ini memoderasi pengaruh *yield rate* terhadap pembiayaan. Demikian pula halnya, jika $\beta_5 \neq 0$ ($p\text{-value} < 0,05$) bermakna bahwa pandemi ini memoderasi pengaruh inflasi terhadap pembiayaan. Interpretasi sebaliknya berlaku jika β_4 dan $\beta_5 = 0$ ($p\text{-value} > 0,05$). Efek interaksi yang dihasilkan pandemi covid sebagai moderator terdiri dari tiga kemungkinan, yakni memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara kedua predictor variables (*yield rate* dan inflasi) dengan pembiayaan sebagai variabel dependent (Gardner et al., 2017; Muliadi, & Amri, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi variabel penelitian

Selama periode analisis, penyaluran pembiayaan rumah tangga oleh bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan. Pembiayaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pembiayaan kepemilikan rumah. Dilain pihak, *yield rate* pembiayaan tersebut berfluktuasi dari bulan ke bulan. Demikian pula halnya dengan tingkat inflasi. Ringkasnya, hasil parameter statistik deskriptif pembiayaan, *yield rate* dan tingkat inflasi seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Realisasi Pembiayaan (Rp Miliar)	<i>Yield rate</i> pembiayaan (%)	Inflasi (%)	Pandemi Covid-19
Mean	29.673,53	11,52	3,81	0,148
Median	29.663,82	11,77	3,34	0,000
Max	39.606,51	12,87	8,36	1,000
Min	20.456,86	8,02	1,32	0,000
Obs	81	81	81	81

Sumber: Hasil Perhitungan menggunakan E-views 10

Tabel 1 di atas memperlihatkan rata-rata pembiayaan kepemilikan rumah sebesar Rp29.673,53 Miliar, dan rata-rata *yield rate* pembiayaan tersebut sebesar 11,52% per tahun. Selanjutnya, rata-rata tingkat inflasi bulanan (y-o-y) sebesar 3,81%. Guna menganalisis hubungan pembiayaan dengan *yield rate* dan inflasi digunakan koefisien korelasi (r). *Yield rate* berhubungan negatif dengan pembiayaan ($r = -0,749$). Hal ini konsisten dengan hasil estimasi OLS (Tabel 3) yang memberikan informasi statistik bahwa koefisien estimasi *yield rate* negatif dan signifikan untuk pembiayaan kepemilikan rumah. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Matrik Korelasi

	logKR	logYR	LogInf	Cvd
logKR	1,000			
logYR	-0,749	1,000		
logInf	-0,832	0,667	1,000	
Cvd	0,604	-0,530	-0,689	1,000

Sumber: Hasil Perhitungan menggunakan E-views 10

Hubungan pembiayaan dengan inflasi juga negatif, ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,832. Adanya hubungan terbalik antara pembiayaan dan inflasi mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan harga-harga secara umum mengurangi permintaan rumah tangga terhadap pembiayaan kepemilikan rumah. Interpretasi ini juga konsisten dengan hasil estimasi OLS pada Tabel 3 yang memperlihatkan koefisien estimasi inflasi terhadap pembiayaan tersebut adalah negatif dan signifikan. Berbeda dengan hubungan realisasi pembiayaan dan inflasi, hubungan *yield rate* pembiayaan dengan inflasi adalah positif sebesar dengan koefisien korelasi sebesar 0,667. Hal ini berarti kenaikan inflasi berjalan searah

dengan kenaikan *yield rate* yang ditetapkan bank syariah untuk pembiayaan kepemilikan rumah.

Analisis Pengaruh Yield Rate, Inflasi dan Pandemi Covid-19 terhadap Realisasi Pembiayaan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, untuk mengestimasi pengaruh *yield rate*, inflasi dan pandemi covid-19 terhadap realisasi pembiayaan digunakan regresi linier berganda. Penempatan pandemi sebagai moderating variable antara pembiayaan dengan dua variabel penjelas tersebut memerlukan adanya penambahan model analisis yakni moderated regression analysis (MRA). Model ini lebih cocok disebut hierarchical linier regression (HLR) karena penggunaan regresi dilakukan secara bertingkat dan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama (Model 1) mengestimasi pengaruh *yield rate* dan inflasi terhadap pembiayaan. Tahap kedua (Model 2) menambahkan pandemi sebagai variabel penjelas ke dalam model sebelumnya. Selanjutnya tahap ketiga (Model 3) menambahkan variabel interaksi antara pandemi covid dengan *yield rate* dan inflasi ke dalam Model 2. Ketiga model tersebut diestimasi menggunakan ordinary least square (OLS).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa *yield rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah ($\beta_1 = -0,682$; $p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa realisasi pembiayaan kepemilikan rumah yang disalurkan bank Syariah kepada nasabah sangat tergantung pada tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan tersebut. Semakin tinggi *yield rate* semakin rendah realisasi pembiayaan kepemilikan rumah. Adanya hubungan terbalik antara realisasi pembiayaan dengan *yield rate* mengindikasikan bahwa nasabah menjadikan tingkat imbal hasil sebagai pertimbangan penting ketika ingin memanfaatkan layanan pembiayaan ini. Kenaikan *yield rate* berdampak pada penurunan minat mereka untuk memanfaatkan pembiayaan bank syariah. Apalagi pembiayaan kepemilikan rumah pada umumnya merupakan pembiayaan jangka panjang. Semakin tinggi *yield rate* semakin besar cicilan pembiayaan yang harus dilunasi nasabah dalam jangka waktu relatif lama. Sehingga bagi

sebagian rumah tangga, peningkatan *yield rate* dipersepsi sebagai penurunan manfaat ekonomis dari pembiayaan tersebut. Penilaian nasabah terhadap manfaat yang mereka peroleh menjadi pertimbangan penting dalam memanfaatkan layanan jasa perbankan, termasuk layanan jasa pembiayaan (Chrisanti et al., 2017). Adanya pengaruh negatif *yield rate* terhadap pembiayaan kepemilikan rumah, berbeda dengan temuan penelitian Laili & Tanjung (2019) pada pembiayaan produktif sektor perikanan yang membuktikan bahwa *yield rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan tersebut. Temuan ini juga bertolak belakang dengan temuan Sudarsono et al. (2019) terhadap pembiayaan sektor pertanian yang membuktikan bahwa *yield rate* pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syariah pada sektor tersebut.

Selanjutnya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah ($\beta_2 = -0,264$; $p < 0,05$). Semakin tinggi inflasi semakin rendah realisasi pembiayaan tersebut yang disalurkan oleh bank syariah. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Tinoco-Zermenio et al. (2014) tentang penyaluran kredit perbankan di Meksiko yang juga membuktikan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan penyaluran kredit bagi dunia usaha. Ketika inflasi meningkat, realisasi penyaluran kredit oleh bank kepada sektor swasta mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil estimasi pengaruh *yield rate* dan inflasi terhadap pembiayaan kepemilikan rumah menggunakan Covid-19 sebagai pemoderasi dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil Ordinary Least Square

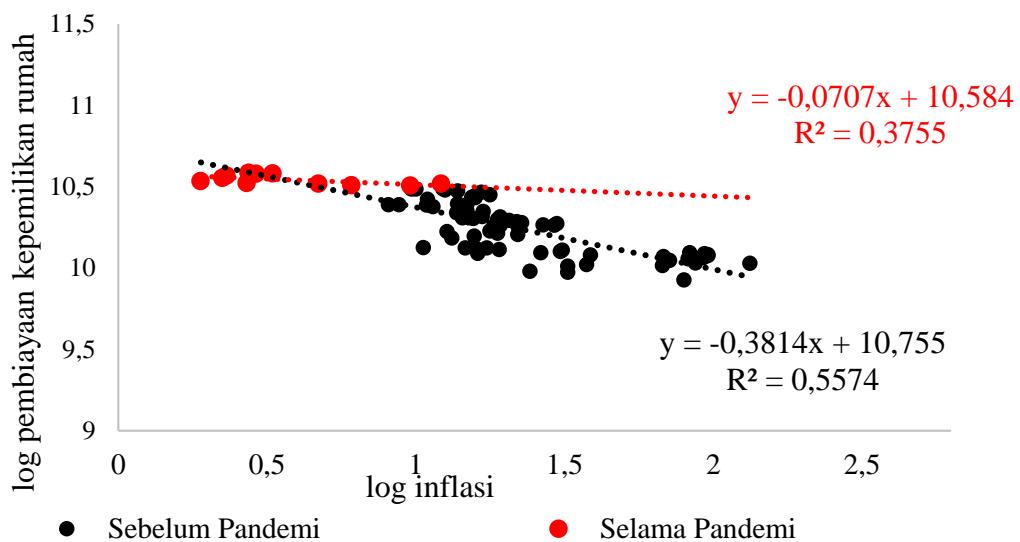
Predictors	Dependent Variables: logKR _t		
	Model 1	Model 2	Model 3
C (β_0)	12,274 [37,383] (0,000)	12,263 [36,114] (0,000)	12,266 [33,898] (0,000)
LogYR _t (β_1)	- 0,682*** [-4,703] (0,000)	- 0,679*** [-4,615] (0,000)	- 0,666*** [-4,188] (0,000)
LogInf _t (β_2)	- 0,264*** [-8,059] (0,000)	- 0,261*** [-6,711] (0,000)	- 0,279*** [-6,488] (0,000)

	0,006	-1,666	
Cvd (β_3)	-	[0,138] (0,891)	[-1,251] (0,215)
LogYR _t *Cvd (β_4)	-		0,666 [1,178] (0,243)
LogInf _t *Cvd (β_5)	-		0,201* [1,707] (0,092)
R ²	0,760	0,761	0,772
Adjusted R ²	0,754	0,752	0,756
Δ Adjusted R ²	-	0,002	0,004
F-statistic	124,046	81,664	50,679
Prob(F-statistic)	0,000	0,000	0,000
Residual normality test			
J-B test	2,440 (0,285)	2,290 (0,318)	3,020 (0,220)
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1,380 (0,258)	1,364 (0,262)	1,001 (0,373)
Obs*R-squared	2,840 (0,242)	2,844 (0,241)	2,164 (0,339)
Heteroskedasticity Test:	Breusch-Pagan-Godfrey		
F-statistic	0,337 (0,715)	3,735 (0,015)	3,282 (0,016)
Obs*R-squared	0,695 (0,707)	10,290 (0,016)	11,931 (0,018)
Scaled explained SS	0,511 (0,775)	7,293 (0,063)	8,777 (0,067)

Sumber: Hasil Perhitungan menggunakan E-views 10

Model 2 memperlihatkan koefisien estimasi pandemi covid-19 terhadap pembiayaan. Pandemi tersebut tidak berpengaruh terhadap pembiayaan kepemilikan rumah ($\beta_3 = 0,006$; $p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya penyebaran covid-19 tersebut tidak secara langsung berdampak pada perubahan realisasi pembiayaan ini. Pada Agustus 2019, pembiayaan kepemilikan rumah sebesar Rp34.556,10 miliar angka ini meningkat menjadi sebesar Rp35.825,67 miliar pada periode Desember tahun yang sama. Meskipun pada periode Januari 2020 mengalami sedikit penurunan hingga menjadi Rp35.762,87 miliar tetapi pada bulan berikutnya (selama pandemi) penyaluran pembiayaan ini terus meningkat hingga sebesar Rp39.606,50 miliar pada Februari 2021. Model 3 dalam Tabel 2 di atas

memperlihatkan koefisien variabel interaksi antara *yield rate* dan inflasi dengan pandemi covid-19 terhadap pembiayaan. Interaksi *yield rate* dan pandemi tersebut ($\log YR_t * Cvd$) berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah ($\beta_4 = 0,666$; $p = 0,243 (> 0,05)$). Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran virus tersebut sejak maret 2020 lalu, tidak berdampak secara nyata pada pengaruh *yield rate* terhadap penyaluran pembiayaan kepemilikan rumah oleh bank Syariah. Artinya, pengaruh *yield rate* terhadap pembiayaan ini tidak berbeda dalam dua kondisi (sebelum dan selama pandemi). Jika sebelum pandemi, peningkatan *yield rate* menurunkan realisasi pembiayaan ini, maka pada kondisi selama pandemi, pengaruh tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini bermakna bahwa pandemi tidak memoderasi pengaruh *yield rate* terhadap pembiayaan kepemilikan rumah. Pada keyakinan 90%, interaksi antara pandemi dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah ($\beta_5 = 0,201$; $p = 0,092 < 0,10$). Dengan kata lain, signifikansi pengaruh tersebut berbeda pada dua kondisi (sebelum dan selama pandemi). Sebelum pandemi, peningkatan inflasi secara nyata berdampak pada penurunan realisasi pembiayaan tersebut. Selanjutnya, selama pandemi, meskipun hubungan tersebut masih negatif, tetapi berbeda secara signifikan dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Tanpa melibatkan pandemi covid-19 sebagai variabel pemoderasi, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Semakin tinggi inflasi, semakin rendah realisasi pembiayaan. Karena itu, nilai positif koefisien interaksi di atas, secara statistik dapat memperkecil pengaruh negatif tersebut. Artinya, dampak negatif inflasi terhadap pembiayaan pada kondisi selama lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Dengan kata lain, terjadinya pandemi covid-19 pada selama periode 2020, memperlemah pengaruh negatif inflasi terhadap pembiayaan rumah tangga. Secara grafis, pengaruh inflasi terhadap pembiayaan kepemilikan rumah pada kondisi sebelum dan selama pandemi seperti ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Scatter Diagram dan Fitted Line Antara Logaritma Pembiayaan Kepemilikan Rumah dan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemic Covid-19

Sumber: Desain penulis berdasarkan hasil hitungan statistik.

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pembiayaan kepemilikan rumah berbeda antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Seperti dalam gambar di atas, garis estimasi hubungan antara inflasi dan realisasi pembiayaan pada kondisi sebelum pandemi ditunjukkan oleh fitted line warna hitam.

Garis tersebut memiliki slope negatif yang berarti adanya hubungan tidak searah antara kedua variabel. Peningkatan inflasi mengakibatkan penurunan realisasi pembiayaan. Selanjutnya, pada kondisi selama pandemi, fitted line tersebut juga memiliki slope negatif, tetapi relatif lebih mendatar dibandingkan dengan fitted line sebelum pandemi. Perbedaan kemiringan fitted line tersebut mengindikasikan bahwa pandemi berdampak signifikan pada elastisitas pembiayaan tersebut terhadap perubahan tingkat inflasi.

Dengan kata lain, sensitivitas pembiayaan terhadap fluktuasi inflasi selama masa pandemi, lebih kecil dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Sehingga dapat dimaknai bahwa pandemi Covid-19 memoderasi pengaruh inflasi terhadap pembiayaan kepemilikan rumah.

Kesimpulan

Pembiayaan kepemilikan rumah adalah salah satu jenis pembiayaan yang disediakan bank Syariah guna menfasilitasi masyarakat yang ingin memiliki rumah melalui layanan bank tersebut. Realisasi pembiayaan tersebut cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis realisasi pembiayaan tersebut menggunakan tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan dan inflasi sebagai predictor variable. Menggunakan data time series bulanan selama periode Januari 2014-Februari 2021, pandemi covid-19 ditempatkan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut. Model analisis yang digunakan adalah multiple regression dan moderated regression analysis (MRA) yang kemudian diestimasi menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (ordinary least square, OLS).

Penelitian mengungkapkan bahwa *yield rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap realisasi pembiayaan. Semakin tinggi *yield rate*, semakin rendah pembiayaan kepemilikan rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat imbal hasil pembiayaan (yang ditetapkan oleh bank Syariah) merupakan pertimbangan penting bagi nasabah dalam memanfaatkan layanan pembiayaan tersebut. Permintaan nasabah terhadap produk pembiayaan tersebut

mengalami penurunan ketika bank menaikkan tingkat imbal hasil. Inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap realisasi pembiayaan. Semakin tinggi inflasi semakin rendah realisasi pembiayaan kepemilikan rumah. Berbeda dengan *yield rate* dan inflasi, pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap pembiayaan kepemilikan rumah. Hal ini berarti bahwa permintaan terhadap pembiayaan tersebut tidak berbeda signifikan antara sebelum dan selama pandemi ini. Namun demikian, meskipun pandemi covid-19 tidak berpengaruh secara langsung terhadap pembiayaan, tetapi pandemi ini memoderasi pengaruh negatif inflasi terhadap pembiayaan tersebut. Sebelum pandemi, kenaikan inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, demikian juga pada kondisi selama pandemi. Namun pengaruh negatif tersebut lebih kecil dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Sehingga keberadaan pandemi tersebut memperlemah pengaruh negatif inflasi terhadap permintaan pembiayaan kepemilikan rumah.

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka sebaiknya pemerintah meningkatkan subsidi pembiayaan kepemilikan rumah bagi rumah tangga. Kepemilikan rumah penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara akses mereka dalam memanfaatkan layanan pembiayaan ini mengalami kendala, dikarenakan penilaian mereka terhadap tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan. Karena itu, pemerintah melalui lembaga terkait perlu mengambil kebijakan guna membantu masyarakat dalam memiliki rumah. Terdapat dua alternatif penting yang dapat menjadi pilihan kebijakan. Pertama, melalui kebijakan anggaran, pemerintah dapat mengalokasi anggaran publik untuk memberikan bantuan subsidi *yield rate* bagi pembiayaan kepemilikan rumah. Melalui kebijakan ini, kendatipun bank Syariah tetap mempertahankan *yield rate* yang relatif tinggi, tetapi sebagian dari *yield rate* tersebut ditanggung oleh pemerintah, sehingga nasabah dapat memanfaatkan layanan pembiayaan dengan *yield rate* yang lebih rendah. Kedua, melalui jalur kebijakan moneter, pemerintah melalui otoritas moneter dapat mempertimbangkan penurunan suku bunga kebijakan, dengan harapan penurunan tersebut direspon oleh bank Syariah dengan

menurunkan tingkat imbal hasil (*yield rate*) pembiayaan, termasuk *yield rate* pembiayaan kepemilikan rumah. Kebijakan ini tentunya harus dilakukan secara hati-hati dan memerlukan koordinasi lintas lembaga, baik bank umum Syariah, otoritas jasa keuangan dan lembaga penjamin simpanan (LPS), karena penurunan suku bunga pada bank umum juga terkait dengan penurunan suku bunga penjaminan simpanan.

Selanjutnya, pemerintah juga perlu menjaga inflasi pada tingkat yang menguntungkan bagi perekonomian. Kenaikan inflasi tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli, tetapi secara langsung berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara umum. Maka upaya menjaga stabilitas harga barang-barang kebutuhan masyarakat sangat penting dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adebola, S. S., Yusoff, W. S. W., & Dahalan, J. (2011). The impact of macroeconomic variables on Islamic banks financing in Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(4), 22-32.
- Amri, K., & Iskandar, E. (2022). Apakah inflasi mempengaruhi risiko pembiayaan mudharabah? peran pandemi covid-19 sebagai variabel pemoderasi. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 18(3), 647-657. DOI: <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i3.11007>.
- Amri, K., Adnan, M., & Fitri, C. D. (2022). Does poverty affect divorce rates? The role of women's income as moderating variable. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2069908. DOI: <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2069908>.
- Andersson, U., Cuervo-Cazurra, A., & Nielsen, B. B. (2014). From the editors: Explaining interaction effects within and across levels of analysis. *Journal of international business studies*, 45, 1063-1071.

- Beck, T., & Keil, J. (2022). Have banks caught corona? Effects of COVID on lending in the US. *Journal of Corporate Finance*, 72, 102160. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102160>.
- Benjamin, U. D., & Onyewuchi, G. O. (2015). Determinants of Deposit Money Banks Loans and Advances in Nigeria. *Global Journal of Applied, Management and Social Sciences (GOJAMSS)*, 10, 60-68.
- Cecchetti, S. G., & Schoenholtz, K. L. (2020). Contagion: Bank runs and COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, 77.
- Chen, Z., Wang, Z., & Jiang, H. (2019). Analyzing the heterogeneous impacts of high-speed rail entry on air travel in China: A hierarchical panel regression approach. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 127, 86-98. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tra.2019.07.004>.
- Christanti, E. H., Wulandari, D., Narmaditya, B. S., & Utomo, S. H. (2018). Factors influencing customers in using Islamic banking service. *UNEJ e-Proceeding*, 260-268.
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>.
- Fathurrahman, A., & Devi, A. S. (2021). The determinants of musharaka financing in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 37-47. DOI: <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.10118>.
- Fitri, C. D., Amri, K., & Ikhsan, I. (2022). Suku Bunga Penjaminan dan Imbal Bagi Hasil (*Yield rates*) Deposito Mudharabah: Peran Likuiditas Sebagai Pemoderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 98-106. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.498>.
- Fitri, C. D., Maulana, H., & Khairul, A. M. R. I. (2020). Effect of inflation on total deposits and financing of sharia commercial banks: A monthly data evidence from Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 12(1), 103-114.
- Gardner, R. G., Harris, T. B., Li, N., Kirkman, B. L., & Mathieu, J. E. (2017). Understanding “it depends” in organizational research: A theory-based taxonomy, review, and future research agenda concerning interactive and quadratic relationships. *Organizational Research Methods*, 20(4), 610-638. DOI: <https://doi.org/10.1177/1094428117708856>.
- Giritli, N., & Kalmaz, D. B. (2022). Re-examining the impact of financial development on the economic growth of North Cyprus through the moderating role of the education sector. *Journal of Public Affairs*, 22(3), e2517. DOI: <https://doi.org/10.1002/pa.2517>.
- Islam, M. A., Khan, M. A., Popp, J., Sroka, W., & Oláh, J. (2020). Financial development and foreign direct investment—The moderating role of quality institutions. *Sustainability*, 12(9), 3556.
- Karim, B. A., Karim, Z. A., & Shukri, M. H. M. (2017). Determinants of Islamic Bank Financing in Malaysia: An Empirical Study Using Linear and Nonlinear ARDL Model (Penentu Pembiayaan Bank Islam di Malaysia: Kajian Empirikal Menggunakan Model ARDL Linear dan Bukan Linear). *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 51(2), 17-26.
- Khan, M. Y., Ud Din, S., Khan, M. J., & Javeed, A. (2021). Dynamics of selecting Islamic home financing. *International journal of finance & economics*, 26(4), 5005-5016. DOI: <https://doi.org/10.1002/ijfe.2051>.

- Laili, N., & Tanjung, H. (2019). Analysis of factors affecting islamic bank financing for the fisheries sector in Indonesia. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 568-583. DOI: <https://doi.org/10.32734/abdimastalentav4i2.4176>.
- Le, T. T., Nguyen, Q. A., Vu, T. M. N., Do, M. P., & Tran, M. D. (2022). Impact of income diversification on the default risk of Vietnamese commercial banks in the context of the COVID-19 pandemic. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2119679. DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119679>.
- Maiti, M., Esson, I. A., & Vuković, D. (2020). The impact of interest rate on the demand for credit in Ghana. *Journal of Public Affairs*, 20(3), e2098. DOI: <https://doi.org/10.1002/pa.2098>.
- Memon, M. A., Cheah, J. H., Ramayah, T., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T. H. (2019). Moderation analysis: issues and guidelines. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 3(1), 1-11.
- Moussa, M. A. B., & Chedia, H. (2016). Determinants of bank lending: Case of Tunisia. *International Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 27-36.
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di Aceh: Peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 231-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v5i3.706>.
- Muneeza, A., Fauzi, M. F., Bin Mat Nor, M. F., Abideen, M., & Ajroudi, M. M. (2020). House financing: contracts used by Islamic banks for finished properties in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 168-178. DOI: 10.1108/jiabr-04-2017-0057.
- Nazir, M. S., Naqvi, I. H., & Nawaz, M. M. (2012). Role of return rate, inflation & deposits in loan supply: an empirical study of banking sector in Pakistan. *Актуальні проблеми економіки*, (1), 407-414.
- Rizwan, M. S., Ahmad, G., & Ashraf, D. (2020). Systemic risk: The impact of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36, 101682. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101682>.
- Sani, S. R., Fitri, C. D., Amri, K., Muliadi, M., & Ikhsan, I. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 107-115. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>.
- Sudarsono, H., Mifrahi, M. N., Susantun, I., Rudatin, A., & Ruchba, S. M. (2019). Analysis of factor affecting financing with Islamic banks in agriculture sectors. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 116-126. DOI: <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art6>.
- Thompson, A., & Thompson, H. (2021). Six decades of inflation and money demand. *Journal of Economics and Finance*, 45, 240-251. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12197-020-09510-y>.
- Tinoco-Zermenio, M. A., Venegas-Martínez, F., & Torres-Preciado, V. H. (2014). Growth, bank credit, and inflation in Mexico: evidence from an ARDL-bounds testing approach. *Latin American Economic Review*, 23, 1-22.
- Wu, D. D., & Olson, D. L. (2020). *Pandemic risk management in operations and finance* (Vol. 10, pp. 978-3). Springer International Publishing.

- Yitayaw, M. (2021). Firm-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of commercial banks' lending in Ethiopia: Panel data approach. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1952718. DOI: 10.1080/23322039.2021.1952718.
- Zaimsyah, A. M. (2020). Factors Affecting the Distribution of Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) Financing in Islamic Banks. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 5(1), 38-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alfalah.v5i1.1156>.
- Zulkhibri, M. (2018). The impact of monetary policy on Islamic bank financing: bank-level evidence from Malaysia. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 23(46), 306-322.